

BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini memuat tiga subbagian, yakni simpulan, implikasi, dan saran.

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, simpulan pertama yang dapat ditarik adalah dalam novel *Pride and Prejudice* ada empat tipologi kolokasi nontaksonomi nuklir eksperiensial dengan *node* verba. Keempat tipologi kolokasi tersebut adalah kolokasi ekstensi klausal, kolokasi ekstensi verbal, kolokasi enhansi klausal, dan kolokasi enhansi verbal. Kolokasi ekstensi klausal disusun atas sebuah *node* yang berupa verba dan *collocate* yang berupa nomina; kolokasi ekstensi verbal terdiri atas *node* verba dan *collocate* verba; kolokasi enhansi klausal disusun atas *node* verba dan *collocate* adverbia yang berjenis durasi, lokasi, sebab, pengandaian, kebersertaan, peran, penjelas, dan anggapan; sedangkan kolokasi enhansi verbal disusun atas sebuah *node* verba dan *collocate* adverbia cara. Sebagian besar kolokasi ekstensi klausal diterjemahkan ke dalam tipologi yang sama dalam TSa1, TSa2, dan TSa3. Selanjutnya dalam menerjemahkan kolokasi ekstensi klausal, penerjemah memilih tipologi kolokasi yang disusun bukan dengan *node* verba melainkan *node* nomina atau adjektiva. Realitas ini didasari oleh upaya mencapai terjemahan yang akurat, berterima dan tingkat keterbacaan yang tinggi. Perbedaan struktur kolokasi BSu dan BSa menyebabkan penerjemah memilih tipologi enhansi klausal sebagai padanan dari tipologi ekstensi klausal. Hanya sebagian kecil data kolokasi ekstensi klausal TSu yang diterjemahkan ke dalam ekstensi verbal.

Tipologi kolokasi ekstensi verbal yang ada dalam TSu dominan diterjemahkan ke dalam ekstensi verbal baik dalam TSa1, TSa2, maupun TSa3. Kolokasi enhansi verbal juga diterjemahkan ke dalam enhansi klausal dan non-tipologi kolokasi *node* verba. Hanya sebagian kecil data kolokasi enhansi verbal yang diterjemahkan ke dalam tipologi kolokasi ekstensi klausal. Pergeseran tipologi ini dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Dalam pada itu sebagian besar kolokasi enhansi klausal TSu diterjemahkan ke dalam tipologi yang sama dalam TSa1, TSa2, dan TSa3. Kolokasi enhansi klausal juga dipadankan ke dalam ekstensi klausal. Namun demikian, tidak banyak data

kolokasi enhansi klausal yang diterjemahkan ke dalam enhansi verbal dan non-tipologi kolokasi *node* verba. Jika dibandingkan dengan tipologi kolokasi ekstensi klausal, ekstensi verbal dan enhansi klausal, jumlah kolokasi enhansi verbal dalam TSu relatif sedikit. Di sisi lain, tipologi kolokasi enhansi verbal diterjemahkan ke dalam tipologi yang sama yakni enhansi verbal. Ada pula data kolokasi enhansi verbal yang diterjemahkan ke dalam enhansi klausal dan non-tipologi kolokasi *node* verba. Tidak ada data kolokasi TSu enhansi verbal yang dipadankan ke dalam kolokasi ekstensi verbal.

Simpulan kedua yang dapat ditarik dari analisis data adalah ikatan kohesif kolokasi TSu dan terjemahannya dalam TSa1, TSa2 dan TSa3. Ikatan kohesif kolokasi dibagi atas ikatan kohesif kolokasi kanonik dan ikatan kohesif kolokasi nonkanonik. Ikatan kohesif kolokasi kanonik adalah kolokasi yang sudah berterima dan lazim digunakan oleh penutur asli sebuah bahasa. Dalam penelitian ini data kolokasi TSu adalah kolokasi yang termasuk dalam ikatan kohesif kanonik. Ikatan kohesif kanonik TSu dibagi atas ikatan kohesif kolokasi kuat dan lemah. Jumlah data ikatan kohesif kolokasi kanonik kuat lebih banyak dibandingkan dengan ikatan kohesif kolokasi lemah. Sebagian besar kolokasi TSu yang berikatan kohesif kuat diterjemahkan ke dalam kolokasi ikatan kohesif kuat baik dalam TSa1, TSa2, maupun dalam TSa3. Selanjutnya, kolokasi ikatan kohesif kuat ini ada yang diterjemahkan ke dalam ikatan kohesif lemah. Meskipun tidak banyak, ada kolokasi ikatan kohesif kuat TSu yang dipadankan ke dalam kolokasi dengan ikatan kohesif nonkanonik. Ini berarti kolokasi yang digunakan untuk memadankan ikatan kohesif kuat tersebut sesungguhnya belum lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Kolokasi ini terbatas digunakan dalam terjemahan novel *Pride and Prejudice*. Di sisi lain, ikatan kohesif kolokasi lemah TSu sebagian besar diterjemahkan menjadi ikatan kohesif lemah dalam TSa1, TSa2 dan TSa3. Ada juga yang dipadankan ke dalam kolokasi dengan ikatan kohesif kuat dan juga dalam kolokasi dengan ikatan kohesif nonkanonik.

Berdasarkan tipologi kolokasi dan ikatan kohesif kolokasi, kolokasi yang ada dalam TSa1, TSa2, dan TSa3 dapat dikelompokkan menjadi 9. Kesembilan padanan tersebut meliputi (1) kolokasi ekstensi klausal ikatan kohesif kanonik kuat dan kanonik lemah, (2) kolokasi ekstensi klausal ikatan kohesif nonkanonik kuat, (3)

kolokasi ekstensi verbal ikatan kohesif kanonik kuat dan kanonik lemah, (4) kolokasi ekstensi verbal ikatan kohesif nonkanonik kuat, (5) kolokasi enhansi klausal ikatan kohesif kanonik kuat dan kanonik lemah, (6) kolokasi enhansi klausal ikatan kohesif nonkanonik kuat, (7) kolokasi enhansi verbal ikatan kohesif kanonik kuat dan kanonik lemah, (8) kolokasi enhansi verbal ikatan kohesif nonkanonik kuat, dan (9) nonkolokasi *node* verba. Selain kesembilan pola padanan tersebut, kolokasi *node* verba TSu ini juga ada yang dihilangkan atau *deleted* dalam TSa1, TSa2, dan TSa3.

Simpulan mengenai hasil penelitian yang menyangkut teknik penerjemahan, kualitas terjemahan dan dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dapat diuraikan sebagai berikut. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kolokasi TSu ke dalam tipologi dan ikatan kohesif yang sama dalam TSa adalah teknik kesepadanan lazim, modulasi, amplifikasi (eksplisitasi), amplifikasi (adisi), generalisasi, peminjaman murni, transposisi, variasi, dan adaptasi. Kesembilan teknik penerjemahan ini mampu mentransfer pesan dengan akurat tanpa mengubah tipologi dan ikatan kohesif kolokasi. Bukan hanya itu, terjemahan yang dihasilkan juga berterima dan tingkat keterbacaannya tinggi.

Penerapan teknik kesepadanan lazim menghasilkan terjemahan kolokasi yang sepadan dalam TSa. Kesepadanan ini mencakup makna kolokasi yang ada dalam TSu sama dengan makna kolokasi yang ada dalam TSa; terjemahannya sesuai dengan kaidah BSa; kolokasi TSa ini digunakan secara lazim oleh penutunya; dan kolokasi yang dijadikan padanan tersebut ada dalam kamus ekabahasa BSa (bahasa Indonesia).

Sementara itu, penerapan teknik modulasi yang dilakukan dengan mengubah sudut pandang adalah dalam upaya menghasilkan terjemahan yang berterima dan derajat keterbacaan yang tinggi. Dari sisi keberterimaan, kolokasi yang dihasilkan sesuai dengan kaidah kolokasi BSa, sedangkan dari sisi keterbacaan, pembaca mudah memahami kolokasi tersebut. Teknik modulasi ini bukan hanya menghasilkan terjemahan yang berterima dan keterbacaan tinggi, teknik ini juga berhasil memadankan kolokasi TSu secara akurat dalam TSa.

Dalam pada itu, varian teknik amplifikasi (eksplisitasi) dilakukan dengan mengeksplisitkan makna kolokasi TSu dalam TSa. Dampak eksplisitasi ini terlihat

pada keberterimaan terjemahan tersebut. Pilihan lexis yang eksplisit justru memunculkan kolokasi yang alamiah dan yang kerap digunakan oleh penutur BSa. Derajat keterbacaannya pun tinggi karena terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca. Hal yang sama juga terjadi pada penerapan teknik amplifikasi (adisi). Teknik ini cenderung digunakan untuk memberi makna yang lebih jelas kepada pembaca BSa. Penambahan makna yang memang seharusnya diberlakukan sesuai dengan kaidah BSa ini tidak merusak nilai keakuratan, tetapi hal ini justru lebih memberikan pemahaman pada pembaca BSa perihal pesan atau makna yang ada dalam kolokasi tersebut.

Selain keempat teknik tersebut, teknik lain yang juga mengakibatkan terjemahan yang akurat, berterima dan tingkat keterbacaan tinggi adalah teknik generalisasi. Penggunaan kolokasi yang lebih umum dalam TSa dibandingkan dengan makna kolokasi TSu bisa menghasilkan kualitas yang akurat karena makna kolokasi TSa ini sepadan dengan kolokasi TSu. Penggunaan kolokasi ini pun tidak bertentangan dengan kaidah BSa. Beberapa teknik penerjemahan lain yang relatif jarang diaplikasikan dalam menerjemahkan kolokasi *node* verba TSu, tetapi bisa menghasilkan terjemahan yang baik adalah teknik partikularisasi, kompensasi, variasi dan adaptasi.

Sementara itu, teknik penerjemahan yang berdampak pada kualitas terjemahan yang kurang akurat atau tidak akurat, kurang berterima atau tidak berterima dan derajat keterbacaan sedang atau rendah adalah teknik kreasi diskursif, amplifikasi (adisi), teknik harfiah, dan teknik *deletion*. Teknik-teknik ini bukanlah teknik penerjemahan yang tidak baik. Akan tetapi, teknik-teknik ini diterapkan secara keliru dan tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi penerjemahan. Pada akhirnya, teknik tersebut berimplikasi pada terjemahan yang tidak baik.

Teknik penerjemahan yang secara keliru diterapkan adalah teknik kreasi diskursif. Mengkreasikan bentuk dan makna yang tidak sesuai dengan sistematika kolokasi BSa dapat menyimpangkan makna kolokasi BSu dan membuat kolokasi yang ada dalam terjemahan TSa tersebut bukan hanya kurang akurat tetapi juga tidak dikenal oleh pembaca BSa.

Teknik penerjemahan amplifikasi (adisi) juga bisa membuat nilai keakuratan terjemahan menjadi kurang. Di satu sisi, teknik ini bisa menghasilkan terjemahan

yang akurat dan berterima, tetapi sebaliknya di sisi yang lain –saat diimplementasikan pada fungsi dan tujuan yang salah– teknik ini justru memberi pesan baru; pesan yang tidak ada dalam TSu tetapi muncul dalam TSa. Hal ini disebabkan oleh unsur penambah yang ada dalam kolokasi TSa justru mengubah makna kolokasi TSu menjadi makna yang lain dalam TSa.

Teknik penerjemahan yang juga dapat berdampak buruk pada terjemahan kolokasi adalah teknik harfiah. Asumsi bahwa makna kolokasi TSu dapat disepadankan secara formal dalam TSa mengakibatkan terjemahan kolokasi TSa menjadi kurang akurat dan kurang berterima. Teknik ini diaplikasikan secara keliru saat penerjemah menganggap bahwa makna kolokasi TSu, secara literal, sama dengan makna kolokasi TSa.

Teknik lain yang mengakibatkan kualitas terjemahan tidak akurat dan tidak berterima serta tingkat keterbacaan rendah adalah teknik *deletion*. Teknik ini mengakibatkan hilangnya pesan TSu dalam TSa.

Dalam hal penerjemahan kolokasi, perbedaan ikatan kohesif kolokasi BSu dan BSa berkontribusi terhadap terjemahan yang kurang akurat, kurang berterima dan tingkat keterbacaan kurang.

7.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap ilmu penerjemahan. Implikasinya adalah kolokasi *node* verba yang ada dalam TSu tidak harus diterjemahkan ke dalam *node* yang sama dalam TSa. Dalam rangka mencapai terjemahan yang berterima, kolokasi TSu *node* verba dapat diterjemahkan menjadi kolokasi dengan *node* yang bukan verba, seperti *node* adjektiva dan *node* nomina. Klasifikasi tipologi kolokasi bukan hanya berdasar atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Klasifikasi tipologi kolokasi juga dapat dikelompokkan berdasarkan nontaksonomi nuklir eksperiensial dan ikatan kohesif leksem penyusun kolokasi. Implikasi penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi penerjemah bahwa dalam menerjemahkan kolokasi ada beberapa tipologi kolokasi yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam tipologi yang lain. Penerjemahan kolokasi yang bersifat kanonik, khususnya dalam terjemahan novel, dapat diterjemahkan ke dalam kolokasi nonkanonik.

7.3 Saran

Penelitian ini berimplikasi pada dua dimensi saran; yakni saran praktis dan saran penelitian lanjutan. Berikut ini diuraikan saran praktis dan saran penelitian lanjutan.

7.3.1 Saran Praktis

Saran praktis yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian disertasi ini berkisar pada tiga hal. Saran praktis yang pertama adalah penerjemah menyadari bahwa rangkaian kata yang disusun dalam terjemahan adalah rangkaian atau sandingan kata atau kolokasi yang sesuai dengan kaidah kolokasi BSa. Pola kolokasi dan ikatan kohesif kolokasi TSa seyogyanya diformulasikan berdasar atas konvensi penutur sebuah bahasa; oleh sebab itu, pemunculan kolokasi yang bersifat nonkanonik harus dipertimbangkan lebih lanjut. Jenis kolokasi ini belum lazim didengar atau digunakan oleh pembaca BSa. Penggunaan kolokasi nonkanonik membuat keberterimaan dan keterbacaan menjadi rendah.

Saran praktis yang kedua adalah penghilangan pesan kolokasi TSu yang berikatan kohesif kuat seyogyanya dihindari guna memberikan terjemahan yang sedekat mungkin memiliki pesan yang sama dengan pesan yang ada dalam TSu. Penerjemahan kolokasi ikatan kohesif kuat dari TSu ke TSa dapat dilakukan dengan mengubah sudut pandang kolokasi TSu agar selaras dengan sudut pandang yang berlaku dalam BSa.

Ketiga, dalam hal kualitas terjemahan, saran praktis yang dapat dipaparkan di antaranya: pemadanan makna kolokasi TSu, baik sekunder maupun primer dalam TSa, harus disesuaikan dengan kaidah BSa. Dalam rangka menghasilkan terjemahan kolokasi yang berterima, penerjemah tidak terinterfensi oleh kaidah kolokasi TSu. Formula kolokasi yang ada dalam terjemahan adalah formula kolokasi yang berlaku dalam BSa. Saran praktis dalam upaya menghasilkan terjemahan kolokasi yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi adalah kolokasi yang digunakan dalam TSa adalah kolokasi yang memang sudah lazim digunakan oleh penutur BSa. Penggunaan kolokasi nonkanonik menghambat pembaca dalam hal memahami maksud yang ada dalam kolokasi tersebut.

7.3.2 Saran Penelitian Lanjutan

Tujuh saran penelitian lanjutan berikut ini dapat dilakukan guna memperkaya kajian di bidang kolokasi. Penelitian penerjemahan kolokasi ini berbasis pada sebuah *node* yang berupa proses dan yang direalisasikan dalam bentuk verba.

Penelitian penerjemahan kolokasi dapat juga dilakukan berdasarkan pada *node* partisipan seperti *node* nomina, *node* epitet serta *node classifier*. Penelitian ini belum mengupas jenis-jenis proses yang digunakan dalam *node*. Pengungkapan jenis proses yang ada dalam kolokasi TSu dan padanan proses tersebut dalam TSa dapat menjadi kajian penelitian penerjemahan kolokasi selanjutnya.

Kajian kedua yang bisa ditelaah adalah meneliti kolokasi yang khusus mengungkap makna budaya; meneliti tipologi kolokasi istilah budaya, dan ikatan kohesif kolokasi istilah-istilah budaya tersebut; pergeseran apa yang muncul; dan teknik-teknik penerjemahannya apa saja yang memicu pergeseran tersebut.

Penelitian penerjemahan kolokasi yang ketiga juga bisa berlandaskan atas pendekatan pragmatik; seperti, meneliti pergeseran dari tipologi kolokasi TSu ke dalam tipologi TSa yang disebabkan oleh pergeseran makna ilokusi yang ada pada sebuah kolokasi. Pengaruh partisipan terhadap pergeseran makna ilokusi yang ada dalam kolokasi juga dapat menjadi kajian terjemahan kolokasi.

Kajian terjemahan kolokasi keempat dapat dilakukan dengan membandingkan antara kolokasi *node* verba yang ada dalam karya sastra dan *node* verba yang ada dalam karya tulis ilmiah. Analisis kontrastif perbedaan dan persamaan kolokasi yang ada dalam kedua genre dengan *node* yang sama tersebut bisa menjadi kajian lanjutan penelitian penerjemahan kolokasi.

Penelitian penerjemahan kolokasi kelima dapat dilakukan pada bidang pengajaran. Pengungkapan data-data terjemahan diskolokasi (kolokasi yang tidak sesuai dengan aspek keberterimaan dan keterbacaan) bisa menjadi kajian lanjutan. Kompilasi daftar diskolokasi menjadi acuan pembelajar untuk menghindari penyusunan kolokasi yang sejenis.

Penelitian kolokasi keenam dapat dilakukan dengan membuat korpus padanan kolokasi dari TSu ke dalam TSa yang sering digunakan dalam tulisan ilmiah atau dalam percakapan sehari-hari. Muara korpus kolokasi dwibahasa ini bisa berupa kamus yang dapat menjadi panduan penerjemah dalam memadankan kolokasi pada bidang atau genre tertentu.

Penelitian kolokasi selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data berupa teks khusus atau legal dokumen.

